Vol. 3 No. 3 (2026)│e-ISSN: 3031-0946
Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan
https://malaqbipublisher.com/index.php/MAKSI

Analisis Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Program *Catur Handayani* di Pesantren Salafiyah Shirothul Fuqoha'

Habsah Febiyanti Saragih[1], Meyniar Albina[2]
[1,2]Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
*E-mail: habsah0301222056@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis implementasi pendidikan multikultural dalam Program *Catur Handayani* di Pesantren Salafiyah Shirothul Fuqoha'. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini menelaah karakteristik program, kegiatan yang dijalankan, serta kesesuaiannya dengan konteks pesantren salafiyah. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Catur Handayani* memiliki karakteristik kolaboratif, responsif terhadap kebutuhan santri, sistematis, integratif dengan nilai keagamaan, serta partisipatif. Empat pilar utama program: Dialog Kebangsaan, Inovasi Peringatan Hari Besar Nasional, Festival Kebangsaan, dan Revitalisasi Majalah Dinding, mampu menginternalisasi nilai toleransi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Analisis kesesuaian menunjukkan adanya dukungan filosofis-teologis, relevansi dengan sintaks pendidikan multikultural Banks, adaptasi struktural, penerapan pedagogi partisipatif, serta sensitivitas kultural. Namun, tantangan tetap ada, seperti konservatisme teologis, orientasi pedagogi yang masih *teacher-centered*, serta kendala manajemen program. Penelitian ini merekomendasikan penguatan integrasi program dengan kurikulum pesantren, penerapan metode pembelajaran yang lebih dialogis dan reflektif, serta pengembangan mekanisme evaluasi berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Pesantren Salafiyah, Program *Catur Handayani*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi agama, suku, budaya, maupun latar belakang sosial. Keberagaman ini merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dan sekaligus menjadi kekayaan bangsa yang harus dikelola secara konstruktif (Rohman, dkk., 2022). Dalam konteks pendidikan, keberagaman tersebut menuntut adanya paradigma baru yang mampu menanamkan nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta sikap inklusif pada peserta didik. Pendidikan multikultural hadir sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut.

Pendidikan multikultural dipahami sebagai proses pendidikan yang mengakui, menerima, dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sosial, serta berupaya membangun harmoni di tengah perbedaan. Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, paradigma ini menjadi keniscayaan untuk mencegah konflik berbasis identitas sekaligus memperkuat integrasi sosial (Nasution & Albina, 2024).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri dan menanamkan nilai-nilai keagamaan. Pesantren salafiyah, khususnya, dikenal dengan sistem pendidikan yang berorientasi pada kajian kitab kuning, pembentukan akhlak, serta kepatuhan terhadap tradisi keilmuan klasik (Niswah, dkk., 2025). Namun, penerapan pendidikan multikultural di pesantren salafiyah sering kali dipandang sebagai tantangan karena orientasi konservatif yang kuat dalam mempertahankan tradisi keagamaan. Di tengah dinamika modernitas dan tantangan radikalisme, pesantren dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural agar santri tidak hanya memiliki kedalaman ilmu agama, tetapi juga keterampilan sosial dalam menghadapi keberagaman (Erihadiana, 2024).

Pesantren Salafiyah Shirothul Fuqoha' merupakan salah satu pesantren yang mencoba menjawab tantangan tersebut melalui Program *Catur Handayani*. Program ini dirancang untuk membina santri melalui empat pilar utama pembinaan pendidikan dan karakter, yang dalam praktiknya membuka ruang interaksi sosial yang beragam. Dengan demikian, program ini berpotensi

menginternalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari santri (Fauzi & Untari, 2025). Program *Catur Handayani* menjadi menarik untuk dikaji karena pesantren salafiyah umumnya memiliki orientasi konservatif, sehingga upaya mengintegrasikan pendidikan multikultural di dalamnya dapat menjadi model alternatif yang menjembatani tradisi klasik dengan tuntutan pendidikan inklusif.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi & Untari (2025), menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar dalam mengembangkan pendidikan multikultural. Namun, implementasinya di pesantren salafiyah masih menghadapi berbagai hambatan, terutama terkait paradigma eksklusivitas keagamaan dan resistensi terhadap pembaruan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk: (1) mengidentifikasi karakteristik Program *Catur Handayani*; (2) menelaah secara mendalam kegiatan-kegiatan yang dijalankan dalam program *Catur Handayani*; (3) menganalisis kesesuaian implementasi pendidikan multikultural dalam Program *Catur Handayani* dengan Konteks Pesantren Salafiyah; serta (4) merumuskan solusi dan rekomendasi aplikatif bagi setiap program agar lebih efektif dalam menanamkan nilai multikultural. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep pendidikan multikultural di pesantren, sekaligus dapat berkontribusi dalam merancang program yang lebih adaptif terhadap keberagaman sosial budaya masyarakat Indonesia.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan *studi literature* (penelitian kepustakaan). Penelitian tidak dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, melainkan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan (Tumurang, 2024). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual dan teoritis mengenai implementasi pendidikan multikultural dalam program *Catur Handayani* di Pesantren Salafiyah Shirothul Fuqoha'. Dengan kajian pustaka, penelitian berusaha memahami fenomena secara holistik dan mendalam melalui sumber-sumber akademik yang tersedia.

Metode studi literatur dilakukan dengan mengkaji buku, artikel ilmiah, jurnal nasional, skripsi dan tesis terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan (Ridwan, dkk., 2021). Dari penelaahan pustaka ini, penelitian berupaya mengidentifikasi karakteristik lembaga pesantren, mekanisme pelaksanaan program *Catur Handayani*, serta relevansi penerapan pendidikan multikultural dalam konteks pesantren salafiyah.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan informasi penting dari literatur. Penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil kajian dalam uraian deskriptif yang sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mempertimbangkan dukungan teoritis maupun empiris dari literatur, sehingga setiap temuan dapat dianalisis secara kritis dan mendalam (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

Fokus analisis diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang dijalankan dalam program *Catur Handayani*. Setiap kegiatan ditelaah secara mendalam dengan menyoroti tujuan, bentuk kegiatan, mekanisme pelaksanaan, serta relevansinya terhadap prinsip pendidikan multikultural. Analisis ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kegiatan-kegiatan tersebut mampu menginternalisasi nilai toleransi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap keberagaman di lingkungan pesantren.

Dari kajian pustaka yang dilakukan, penelitian menyajikan analisis kritis terhadap setiap kegiatan, menilai kesesuaian pelaksanaannya dengan teori dan praktik pendidikan multikultural, serta menyusun solusi dan rekomendasi yang bersifat aplikatif. Rekomendasi tersebut diharapkan dapat memperkuat efektivitas program *Catur Handayani* dalam menanamkan nilai-nilai multikultural secara sistematis dan berkelanjutan di Pesantren Salafiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Program *Catur Handayani*

Program *Catur Handayani* merupakan sebuah inovasi pendidikan multikultural yang dirancang khusus untuk konteks pesantren salafiyah dengan karakteristik yang khas. Berdasarkan analisis terhadap data penelitian yang dilakukan oleh Fauzi & Untari (2025), ditemukan beberapa karakteristik utama yang membedakan program ini dari model pendidikan multikultural konvensional.

Pertama, program ini bersifat kolaboratif dengan melibatkan sinergi antara dunia akademik perguruan tinggi dan institusi pesantren. Kolaborasi antara akademisi Universitas Negeri Malang

dengan organisasi Munadzomah Santri Shirothul Fuqoha' mencerminkan pendekatan integratif yang menggabungkan perspektif ilmiah-pedagogis dengan realitas kultural pesantren. Karakteristik kolaboratif ini sejalan dengan konsep *partnership*, model dalam pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya kerja sama lintas institusi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih holistik (Mariyono, 2024).

Kedua, program *Catur Handayani* memiliki karakteristik responsif-kontekstual, di mana desain programnya lahir dari identifikasi permasalahan konkret yang dihadapi santri. Tiga permasalahan utama yang diidentifikasi yakni minimnya inklusifitas pendidikan politik, kemalasan santri mengikuti Peringatan Hari Besar Nasional, dan sikap etnosentrisme menunjukkan bahwa program ini tidak bersifat top-down atau impositif, melainkan muncul sebagai respons terhadap kebutuhan nyata komunitas pesantren. Pendekatan responsif ini mencerminkan prinsip *bottom-up approach* dalam pengembangan kurikulum multikultural yang menekankan pentingnya memahami konteks lokal sebelum merancang intervesi Pendidikan (Famella, dkk., 2025).

Ketiga, karakteristik sistematis-terstruktur terlihat dari desain program yang terdiri dari empat pilar kegiatan yang saling berkaitan: Dialog Kebangsaan, Inovasi PHBN, Festival Kebangsaan, dan Revitalisasi Majalah Dinding. Struktur *Catur* atau empat pilar ini bukan sekadar pembagian kegiatan secara *arbitrer*, melainkan mencerminkan strategi komprehensif yang menyasar berbagai dimensi wawasan kebangsaan. Setiap pilar dirancang untuk mengatasi satu atau lebih permasalahan spesifik dengan pendekatan yang berbeda, sehingga menciptakan ekosistem pembelajaran multikultural yang utuh (Ramdhan & Arifin, 2025).

Keempat, program ini memiliki karakteristik integratif-religius, di mana nilai-nilai kebangsaan tidak diposisikan sebagai entitas terpisah dari nilai-nilai keagamaan, melainkan diintegrasikan dengan ajaran Islam. Hal ini terlihat pada Dialog Kebangsaan yang memadukan diskusi politik dengan ajaran siyasah dalam Islam. Karakteristik ini sangat penting dalam konteks pesantren salafiyah yang memegang teguh identitas keislaman, sehingga pendidikan multikultural tidak dipersepsikan sebagai ancaman terhadap nilai-nilai agama melainkan sebagai elaborasi dari ajaran Islam itu sendiri (Meliani, dkk., 2022).

Kelima, karakteristik partisipatif-emansipatoris menjadi ciri khas program ini, di mana santri tidak hanya menjadi objek pendidikan tetapi juga subjek aktif dalam pelaksanaan program. Keterlibatan organisasi santri dalam merancang dan melaksanakan program menunjukkan upaya pemberdayaan dan pengembangan kapasitas kepemimpinan santri. Pendekatan partisipatif ini sejalan dengan teori pendidikan kritis Paulo Freire yang menekankan pentingnya dialog dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Kusumawati, 2023).

Kegiatan-Kegiatan dalam Program *Catur Handayani*

1. **Dialog Kebangsaan**

   Dialog Kebangsaan dirancang sebagai respons terhadap minimnya pendidikan politik di kalangan santri. Kegiatan ini menghadirkan narasumber eksternal yang kompeten dalam bidang politik untuk berdialog dengan santri. Strategi menghadirkan pihak luar pesantren mencerminkan upaya membuka ruang epistemik baru bagi santri yang selama ini mungkin hanya terpapar pada wacana politik yang terbatas.

   Dari perspektif pedagogi multikultural, Dialog Kebangsaan mencerminkan tahap eksplorasi dalam sintaks Banks, di mana peserta didik diajak untuk mengeksplorasi perspektif dan pengalaman dari kelompok atau sudut pandang yang berbeda dari mereka (Adnyana, dkk., 2025). Integrasi antara diskusi politik kontemporer dengan konsep siyasah dalam Islam menunjukkan strategi *culturally responsive teaching*, di mana materi pembelajaran baru dihubungkan dengan kerangka pengetahuan dan nilai yang sudah dimiliki peserta didik (Safirah, dkk., 2024).

   Namun demikian, frekuensi dan kontinuitas dialog harus dijaga agar tidak berhenti pada kegiatan sporadis yang berdampak terbatas, melainkan menjadi bagian dari proses pendidikan politik yang berkelanjutan (Singgih, dkk., 2021). Metode dialog juga perlu dirancang sedemikian rupa sehingga benar-benar membuka ruang partisipasi aktif santri, bukan sekadar monolog dengan narasumber sebagai sumber tunggal pengetahuan (Rohani, 2024).

Selain itu, konten dialog harus dipastikan bebas dari bias ideologis dan inklusif terhadap berbagai perspektif politik yang sah dalam kerangka demokrasi (Tilaar, 2023).

2. Inovasi Peringatan Hari Besar Nasional

Inovasi PHBN merupakan upaya kreatif untuk mengatasi rendahnya motivasi santri dalam mengikuti peringatan hari besar nasional. Bentuk inovasi ini meliputi perapihan persiapan upacara bendera, penyelenggaraan berbagai lomba, serta kegiatan nonton bersama film bertema kebangsaan. Strategi tersebut berangkat dari pemahaman bahwa partisipasi dalam ritual kebangsaan tidak dapat dipaksakan secara formal, melainkan perlu dirancang agar lebih menarik sekaligus bermakna.

Dari perspektif teori pembelajaran, strategi ini mengimplementasikan prinsip *engaged pedagogy*, yakni pembelajaran yang bersifat lebih *experiential* dan *engaging*. Lomba-lomba menghadirkan elemen kompetisi yang sehat serta memberi ruang bagi santri untuk mengekspresikan kreativitas dalam konteks kebangsaan (Mutmainah, 2025). Sementara itu, kegiatan nonton bersama film kebangsaan memanfaatkan kekuatan media visual untuk menyentuh dimensi emosional sekaligus menumbuhkan empati historis terhadap perjuangan bangsa (Saniyah, 2025).

Meski demikian, inovasi PHBN tidak boleh berhenti pada aspek "*fun*", tetapi harus menghadirkan pengalaman yang benar-benar bermakna. Risiko dari pendekatan gamifikasi perlu diantisipasi agar substansi nilai kebangsaan tidak tereduksi menjadi sekadar hiburan (Klaudia, 2025). Pemilihan film kebangsaan juga harus dikurasi secara cermat sehingga tidak jatuh pada narasi yang terlalu sederhana, heroik berlebihan, atau mengabaikan kompleksitas Sejarah (Wibawa, 2022). Selain itu, mekanisme refleksi pasca-kegiatan mutlak diperlukan untuk membantu santri mengolah pengalaman mereka dan mengaitkannya dengan nilai-nilai kebangsaan yang lebih mendalam.

3. Festival Kebangsaan

Festival Kebangsaan yang terdiri atas kompetisi baca kitab kuning dan pidato kebangsaan merupakan strategi unik yang memadukan tradisi pesantren dengan tema kebangsaan. Kompetisi baca kitab kuning telah lama menjadi tradisi di lingkungan pesantren, sedangkan pidato kebangsaan hadir sebagai inovasi baru. Strategi ini menunjukkan upaya untuk tidak menggantikan tradisi pesantren dengan agenda kebangsaan, melainkan mengintegrasikan keduanya secara harmonis.

Dari perspektif pendidikan multikultural, festival ini mencerminkan tahap *presentation* dalam sintaks Banks, yaitu fase di mana peserta didik diberi kesempatan untuk menampilkan pemahaman mereka tentang keberagaman dan kebangsaan (Asan, 2025). Kompetisi pidato kebangsaan secara khusus menyediakan ruang bagi santri untuk mengartikulasikan pandangan mereka mengenai kebangsaan dengan bahasa sendiri, sebuah proses penting dalam internalisasi nilai.

Salah satu aspek strategis dari festival ini adalah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kompetisi pidato. Pendekatan ini menyasar persoalan etnosentrisme dengan cara yang halus namun efektif. Melalui latihan berbahasa Indonesia dalam konteks kebangsaan, santri secara tidak langsung dibimbing untuk membangun kesadaran akan identitas nasional yang melampaui batas kesukuan. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai *lingua franca* yang menyatukan keragaman suku sekaligus menjadi medium untuk mengekspresikan nilai-nilai bersama sebagai bangsa (Syahputra, 2025).

Meski demikian, kriteria penilaian dalam kompetisi harus dirancang agar konten pidato tidak sekadar berupa retorika nasionalistik yang dangkal, melainkan mencerminkan pemahaman mendalam tentang multikulturalisme. Kompetisi juga harus diatur sedemikian rupa agar tidak menimbulkan hierarki baru di kalangan santri yang bertentangan dengan semangat inklusivitas (Wali, 2019). Selain itu, perlu ada mekanisme untuk melibatkan santri yang kurang tertarik atau tidak memiliki kemampuan dalam kompetisi semacam ini, sehingga mereka tetap merasa menjadi bagian dari proses pembelajaran kebangsaan (Sahroni, 2024).

4. **Revitalisasi Majalah Dinding**

Revitalisasi majalah dinding merupakan strategi untuk menghidupkan kembali media massa di kalangan santri. Dalam konteks pesantren salafiyah yang membatasi akses terhadap media massa modern seperti internet dan televisi, majalah dinding menjadi ruang publik alternatif yang penting bagi sirkulasi ide dan wacana.

Dari perspektif teori ruang publik Habermas, majalah dinding berfungsi sebagai *public sphere* di mana santri dapat mengekspresikan opini, berbagi informasi, dan terlibat dalam diskursus rasional kritis (Sugihartati, 2014). Revitalisasi media ini sangat strategis untuk membangun kultur literasi dan partisipasi publik di kalangan santri. Majalah dinding dapat menjadi *medium* bagi santri untuk menulis tentang isu-isu kebangsaan, keberagaman, dan perdebatan kontemporer dengan cara yang *accessible* dan relevan dengan konteks mereka.

Kegiatan ini juga mencerminkan tahap presentasi dalam sintaks pendidikan multikultural, di mana santri tidak hanya menerima informasi tentang multikulturalisme, tetapi juga memproduksi konten yang merefleksikan pemahaman mereka. Proses produksi konten untuk majalah dinding melibatkan keterampilan menulis, *editing*, *layout*, dan kurasi informasi yang sangat berharga bagi pengembangan literasi multikultural (Fauzi & Untari, 2025).

Meski demikian, konten majalah dinding harus benar-benar mencerminkan keberagaman suara dan perspektif santri, bukan hanya perspektif dominan dari kelompok tertentu. Moderasi konten perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak mengandung *hate speech* atau narasi yang kontraproduktif dengan nilai multikultural, sekaligus tetap menghormati kebebasan berekspresi (Munir, dkk., 2020). Selain itu, keberlanjutan majalah dinding harus dijaga dengan memastikan adanya tenaga dan sumber daya yang memadai untuk memproduksi konten berkualitas secara reguler.

Analisis Kesesuaian Implementasi Pendidikan Multikultural dengan Konteks Pesantren Salafiyah

1. **Kesesuaian Filosofis-Teologis**

Secara filosofis, program *Catur Handayani* memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dengan nilai dasar pesantren salafiyah. Sejak lama pesantren menjadi institusi yang menanamkan moderasi, toleransi, dan harmoni sosial. Nilai multikultural seperti penghargaan terhadap perbedaan, keadilan, dan inklusivitas sesungguhnya sudah inheren dalam ajaran Islam yang diajarkan di pesantren (Sa'diyah & Hasanah, 2025).

Program ini menunjukkan kepekaan teologis dengan mengintegrasikan diskusi politik ke dalam konsep *siyasah* Islam. Pendekatan tersebut menegaskan bahwa pendidikan multikultural di pesantren tidak dapat diimplementasikan dengan kerangka sekuler semata, melainkan harus diartikulasikan dalam bahasa teologis yang sesuai dengan pandangan santri. Hal ini sejalan dengan gagasan *Islamic multiculturalism* yang menekankan bahwa Islam memiliki sumber daya internal untuk mendukung pendidikan multikultural (Erihadiana, 2024).

Al-Qur'an sendiri memberikan fondasi teologis yang kuat, misalnya Surah Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan keberagaman suku dan bangsa sebagai kehendak Ilahi untuk saling mengenal. Prinsip *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan universal) dan *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi semesta alam) sangat kompatibel dengan pendidikan multikultural (Firdaus, dkk., 2025). Program *Catur Handayani* dapat diperkuat dengan mengartikulasikan secara eksplisit keterkaitan kegiatan program dengan prinsip-prinsip teologis tersebut.

2. **Kesesuaian dengan Sintaks Pendidikan Multikultural Banks**

Implementasi program *Catur Handayani* menunjukkan kesesuaian yang sistematis dengan sintaks pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh James Banks, sebagaimana dijelaskan oleh (Fauzi & Untari, 2025). Tahap *orientation* terefleksikan dalam Rencana Aksi yang melibatkan kolaborasi untuk merumuskan permasalahan wawasan kebangsaan santri. Identifikasi masalah secara kolaboratif ini penting untuk memastikan bahwa program benar-benar responsif terhadap kebutuhan santri.

Tahap *exploration* tercermin dalam Dialog Kebangsaan yang memberikan kesempatan bagi santri untuk mengeksplorasi perspektif politik yang beragam dengan bimbingan

narasumber eksternal. Tahap ini krusial dalam membuka wawasan santri terhadap kompleksitas isu politik dan kebangsaan yang mungkin selama ini tidak mereka pahami secara mendalam.

Tahap *presentation* termanifestasi dalam tiga kegiatan: Inovasi PHBN, Festival Kebangsaan, dan Revitalisasi Majalah Dinding. Ketiga kegiatan ini memberikan ruang bagi santri untuk mempresentasikan dan mengekspresikan pemahaman mereka tentang nilai-nilai multikultural dan kebangsaan melalui berbagai medium, baik melalui partisipasi dalam peringatan, kompetisi, maupun produksi konten media.

Tahap *group analysis* terwujud dalam kegiatan Refleksi yang mencerminkan evaluasi kolektif terhadap hasil program. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa dialog kebangsaan mampu membuka peluang diskusi politik sehat sehingga apatis politik santri berkurang, Peringatan Hari Besar Nasional berjalan lebih khidmat karena santri mulai memiliki semangat kebangsaan, etnosentrisme berkurang karena santri dilatih berbahasa Indonesia yang baik dan benar pada festival kebangsaan, dan media massa kembali optimal.

Tahap *recommendation* terealisasi dalam kegiatan Evaluasi yang mengidentifikasi dampak positif program sekaligus kendala-kendala yang dihadapi, seperti kurangnya persiapan matang, bentrokan dengan jadwal pesantren, dan kepanitiaan yang kurang menjalankan tugas sesuai jobdesk. Tahap ini penting untuk perbaikan berkelanjutan program.

Kesesuaian implementasi dengan sintaks Banks menunjukkan bahwa program *Catur Handayani* dirancang dengan pemahaman yang solid terhadap prinsip-prinsip pedagogi multikultural. Namun, implementasi sintaks yang cenderung linear perlu dikembangkan menjadi lebih iteratif dan spiral, di mana setiap tahap dapat diulang dan diperdalam sesuai dengan perkembangan pemahaman santri.

3. Kesesuaian Struktural-Institusional

Dari perspektif struktural, implementasi program *Catur Handayani* menunjukkan upaya adaptasi yang cerdas terhadap karakteristik institusional pesantren salafiyah. Keterlibatan organisasi santri sebagai mitra utama dalam pelaksanaan program mencerminkan pemahaman terhadap struktur kepemimpinan dan pengambilan keputusan di pesantren yang cenderung hirarkis namun juga memberikan ruang otonomi kepada komunitas santri.

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh Fauzi & Untari (2025), terdapat tantangan struktural, yaitu bertabraknya kegiatan program dengan kepadatan jadwal pondok pesantren. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun program dirancang dengan baik, integrasi struktural dengan sistem pesantren belum optimal. Pesantren salafiyah umumnya memiliki jadwal yang sangat padat dengan aktivitas kajian kitab kuning, shalat berjamaah, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Program *Catur Handayani* perlu dirancang bukan sebagai program tambahan yang terpisah dari kurikulum inti pesantren, melainkan sebagai bagian integral yang tertanam dalam struktur kegiatan harian atau mingguan santri.

4. Kesesuaian Pedagogis-Metodologis

Pendekatan pedagogis program *Catur Handayani* menunjukkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip pembelajaran aktif dan partisipatif yang merupakan ciri pendidikan multikultural. Dialog, kompetisi, produksi konten media, dan partisipasi dalam kegiatan kebangsaan semuanya merupakan metode pembelajaran yang mengaktifkan santri sebagai subjek, bukan sekadar objek pendidikan.

Dari perspektif teori pembelajaran transformatif Jack Mezirow, Pendidikan multikultural yang efektif harus mampu memfasilitasi *transformative learning*, yaitu proses di mana peserta didik mengalami perubahan fundamental dalam cara mereka memandang dunia (Nawawi, dkk., 2024). Berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh Fauzi & Untari (2025), hasil evaluasi program yang menunjukkan berkurangnya apatis politik dan etnosentrisme santri mengindikasikan bahwa program telah memfasilitasi proses transformatif, meskipun masih perlu dikaji lebih mendalam sejauh mana perubahan tersebut benar-benar mengakar dan berkelanjutan.

5. Kesesuaian Kultural-Kontekstual

Salah satu kekuatan program *Catur Handayani* adalah sensitivitas terhadap konteks kultural pesantren salafiyah. Strategi mengintegrasikan nilai kebangsaan dengan tradisi pesantren, seperti memadukan kompetisi baca kitab kuning dengan pidato kebangsaan,

menunjukkan pemahaman bahwa pendidikan multikultural tidak bisa diimplementasikan dengan mengabaikan atau menggantikan identitas kultural pesantren.

Namun, analisis terhadap permasalahan etnosentrisme mengungkapkan kompleksitas kultural yang perlu direspon dengan lebih mendalam. Sikap etnosentrisme di kalangan santri yang mayoritas berasal dari suku Jawa dan Madura tidak bisa direduksi sebagai sekadar prasangka yang perlu dieliminasi, tetapi perlu dipahami dalam konteks identitas kultural yang lebih luas. Identitas kesukuan merupakan bagian penting dari identitas santri karena berfungsi menubuhkan rasa memiliki sekaligus menjaga kesinambungan dengan komunitas asal mereka. Tujuan pendidikan multikultural yang efektif bukanlah menghapus identitas partikular santri, melainkan mendukung terbentuknya identitas multipel yang berlapis, di mana dimensi kesukuan, keagamaan, dan kebangsaan dapat hidup berdampingan secara selaras (Soleh, 2023).

6. **Tantangan dan Keterbatasan Kesesuaian**

Meskipun program *Catur Handayani* menunjukkan banyak kesesuaian dengan konteks pesantren salafiyah, terdapat beberapa tantangan dan keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, pesantren salafiyah memiliki karakteristik konservatisme teologis yang kadang dapat bertentangan dengan nilai-nilai multikultural tertentu, terutama yang berkaitan dengan keberagaman religius. Sementara program ini fokus pada multikulturalisme dalam konteks kebangsaan dan kesukuan, pertanyaan tentang bagaimana santri seharusnya bersikap terhadap keberagaman agama dan kepercayaan di Indonesia masih perlu dieksplorasi (Erihadiana, 2024).

Kedua, orientasi pedagogi pesantren salafiyah yang cenderung *teacher-centered* dan berbasis otoritas teks (kitab kuning) dapat menjadi tantangan untuk implementasi pedagogi multikultural yang menekankan critical thinking, dialog, dan konstruksi pengetahuan secara kolaboratif. Program *Catur Handayani* sudah berupaya mengintroduksi elemen-elemen pedagogi yang lebih partisipatif, tetapi perubahan paradigma pedagogi membutuhkan waktu dan proses yang lebih panjang (Ling, 2021).

Ketiga, kendala yang teridentifikasi dalam evaluasi program seperti kurangnya persiapan matang, bentrokan jadwal, dan kepanitiaan yang kurang optimal menunjukkan bahwa aspek manajemen dan koordinasi program masih perlu diperkuat untuk memastikan kesesuaian implementasi dengan desain program yang telah dirancang (Erihadiana, 2024).

Solusi dan Rekomendasi Aplikatif untuk Setiap Program

Berdasarkan analisis terhadap karakteristik, implementasi, dan kesesuaian program dengan konteks pesantren, berikut solusi dan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program *Catur Handayani* dalam menanamkan nilai multikultural.

1. **Dialog Kebangsaan**

Dialog Kebangsaan perlu ditransformasi dari format ceramah yang cenderung monologis menjadi dialog dalam makna Paulo Freire yang lebih dialogis dan partisipatif. Format *deliberative dialogue* atau *fishbowl discussion* dapat diadopsi di mana santri dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan kasus politik tertentu, kemudian mempresentasikan hasil diskusi untuk didialogkan dalam forum pleno dengan fasilitasi narasumber. Metode ini tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif tetapi juga mengembangkan kemampuan deliberasi dan berargumentasi secara rasional (Bahri, 2024).

Untuk memperkuat legitimasi teologis, dengan mengintegrasikan kajian kitab kuning tentang fiqh siyasah sebagai bagian dari persiapan dialog. Santri dapat diberikan tugas membaca kitab-kitab klasik seperti Al-Ahkam As-Sulthaniyyah karya Al-Mawardi sebelum dialog, sehingga diskusi politik tidak dipersepsikan terpisah dari Islam melainkan sebagai aplikasi kontekstual dari prinsip-prinsip siyasah (Mumazziq, 2023).

Dialog Kebangsaan perlu dikembangkan menjadi serial dialog tematik yang rutin, misalnya sebulan sekali dengan tema berbeda seperti demokrasi dan Islam, hak asasi manusia, peran santri dalam pembangunan nasional, dan politik identitas. Format serial memungkinkan pembelajaran politik yang berkelanjutan dan gradual. Sebagai *follow-up*, dapat difasilitasi pembentukan Klub Diskusi Politik Santri sebagai wadah bagi santri yang tertarik memperdalam pemahaman politik secara regular (Dana, dkk., 2022).

2. Inovasi Peringatan Hari Besar Nasional

Untuk mengatasi kemalasan santri dan membuat PHBN lebih meaningful, PHBN perlu dirancang ulang dengan pendekatan *project-based learning* (Nafi'ah, 2024). Misalnya, dalam Hari Kemerdekaan, santri dapat diberi proyek membuat dokumenter singkat tentang perjuangan kemerdekaan di daerah asal mereka dengan mewawancarai veteran. Dalam Hari Sumpah Pemuda, santri dapat membuat proyek penelitian tentang kontribusi pesantren dalam pergerakan nasional. Pendekatan proyek membuat PHBN tidak sekadar ritual formal tetapi menjadi pengalaman pembelajaran mendalam yang melibatkan inquiry dan research.

Rekomendasi penting lainnya adalah mengintegrasikan sesi refleksi teologis setelah kegiatan PHBN, difasilitasi oleh ustadz yang membantu santri menghubungkan peristiwa sejarah dengan nilai-nilai Islam (Azmi, 2024). Misalnya, Hari Kemerdekaan direfleksikan dengan konsep *jihad* dan perjuangan dalam Islam, sedangkan Hari Pahlawan direfleksikan dengan konsep *istisyhad*. Dengan refleksi teologis, PHBN tidak dipersepsikan sebagai ritual nasionalistik yang sekuler, melainkan sebagai kesempatan mengafirmasi nilai-nilai Islam yang *compatible* dengan semangat kebangsaan.

PHBN dapat diperingati dengan format kreatif seperti pementasan teatrikal tentang sejarah kemerdekaan, pameran seni dan poster kebangsaan karya santri, pertunjukan musik dan qasidah bernuansa kebangsaan, atau kompetisi karya tulis dan puisi kebangsaan. Pendekatan *arts-based* efektif untuk pembelajaran multikultural karena seni memiliki kemampuan menyentuh dimensi afektif dan membangun empati. Mengundang tokoh-tokoh lokal dan alumni pesantren yang berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan berbangsa juga dapat memberikan inspirasi konkret tentang bagaimana mewujudkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan nyata (Kurniawan, 2021).

3. Festival Kebangsaan

Untuk memastikan Festival Kebangsaan tidak sekadar kompetisi superficial, perlu dikembangkan rubrik penilaian holistik yang tidak hanya menilai aspek teknis tetapi juga substansi konten multikultural. Rubrik penilaian pidato kebangsaan dapat mencakup kriteria seperti kedalaman pemahaman tentang multikulturalisme, kemampuan mengintegrasikan perspektif Islam dengan nilai kebangsaan, originalitas argumen, dan kemampuan mengapresiasi keberagaman. Dengan rubrik holistik, kompetisi mendorong santri untuk benar-benar memperdalam pemahaman (Ramdhan & Arifin, 2025).

Untuk mengakomodasi keberagaman minat dan bakat santri, perlu ditambahkan kategori kompetisi yang lebih beragam seperti essay kebangsaan, vlog atau video dokumenter tentang keberagaman di pesantren, podcast tentang isu multikultural, infografis tentang nilai kebangsaan, atau bahkan coding dan pengembangan aplikasi edukatif tentang multikulturalisme. Diversifikasi kategori memastikan inklusivitas sehingga santri dengan berbagai kecenderungan dapat berpartisipasi (Sa'diyah & Hasanah, 2025).

Proses persiapan kompetisi juga sebaiknya dirancang sebagai kesempatan pembelajaran melalui workshop atau mentoring session, seperti pelatihan *public speaking*, riset dan penulisan esai, maupun produksi konten digital. Dalam kegiatan tersebut, santri tidak hanya dilatih keterampilan teknis, tetapi juga diajak mengeksplorasi tema multikultural secara mendalam. Untuk menyeimbangkan elemen kompetisi dengan nilai gotong royong, dapat ditambahkan kategori kompetisi kelompok, seperti drama kebangsaan, penelitian kolaboratif, atau debat tim. Kelompok yang terdiri dari santri dengan latar belakang suku berbeda akan menjadikan proses kolaborasi sebagai pengalaman multikultural langsung yang memperkuat nilai kebersamaan (Saepurrohman, 2025).

4. Rekomendasi untuk Revitalisasi Majalah Dinding

Untuk memastikan keberlanjutan dan kualitas majalah dinding, perlu dibuat struktur redaksi yang jelas dengan pembagian tugas seperti pemimpin redaksi, editor, reporter, dan desainer grafis. Pesantren juga bisa mengadakan pelatihan jurnalistik dasar bagi tim redaksi, meliputi keterampilan riset dan pengecekan fakta, teknik wawancara, penulisan berita dan artikel, editing, serta desain tata letak. Dengan adanya pelatihan ini, majalah dinding dapat berfungsi sebagai tempat belajar media dan komunikasi bagi santri. Hal ini sejalan dengan temuan Rizal, Refriana, & Asiyah (2022) yang menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di pesantren dapat diinternalisasi melalui media alternatif seperti majalah dinding, yang

berfungsi sebagai ruang publik untuk mengekspresikan gagasan dan membangun kesadaran kebangsaan.

Majalah dinding perlu dirancang dengan rubrikasi beragam dan inklusif seperti berita pesantren, opini atau esai, liputan khusus tentang keberagaman, profil santri dari berbagai daerah, resensi buku atau film, pojok puisi dan karya kreatif, tanya jawab seputar isu multikultural, hingga komik edukatif. Rubrik yang beragam memberi kesempatan bagi santri dengan minat berbeda untuk berkontribusi. Rubrik profil santri dari berbagai daerah, khususnya, bisa menjadi cara efektif untuk menumbuhkan apresiasi terhadap keberagaman dengan menampilkan sisi manusiawi santri dari latar suku yang sering mendapat *stereotipe*. Muzaimah, dkk (2024), menekankan bahwa keberagaman rubrik dalam media pendidikan mendorong partisipasi lebih luas dan memperkuat sikap sosial peserta didik. Dengan menyediakan ruang bagi ekspresi kreatif dan liputan keberagaman, majalah dinding dapat menjadi sarana efektif untuk mengurangi prasangka sosial dan membangun empati antar santri.

Meskipun majalah dinding sebagai media cetak memiliki kelebihan dalam konteks pesantren yang membatasi akses digital, konten majalah dinding dapat difoto dan dibagikan melalui akun media sosial pesantren atau grup WhatsApp santri. Lebih lanjut, pesantren dapat mempertimbangkan mengembangkan blog atau website sebagai versi digital dengan konten multimedia seperti video, podcast, atau galeri foto. Namun, integrasi digital perlu dilakukan secara hati-hati dan tetap diawasi agar konten yang dipublikasikan sehat serta sesuai dengan nilai-nilai pesantren.

Untuk memastikan kualitas dan kesesuaian konten, perlu ada sistem kurasi dan moderasi yang bijak. Moderasi harus mampu menyeimbangkan kebebasan berekspresi dengan tanggung jawab agar konten tidak mengandung ujaran kebencian atau narasi yang bertentangan dengan nilai multikultural. Moderasi bisa dilakukan oleh tim santri senior bersama ustadz dengan pendekatan edukatif, bukan represif. Jika ada tulisan yang ditolak atau perlu diperbaiki, penulis sebaiknya diberi umpan balik yang jelas dan membangun, agar mereka memahami alasan penolakan sekaligus mendapat arahan untuk memperbaiki karya. Muzaimah, dkk (2024), juga menegaskan bahwa moderasi yang memberi umpan balik konstruktif dapat meningkatkan keterampilan komunikasi santri sekaligus memperkuat sikap inklusif.

5. Rekomendasi Lintas Program dan Sistemik

Untuk mengatasi kendala seperti kurangnya persiapan, bentrokan jadwal, dan kepanitiaan yang belum optimal, langkah mendesak adalah memperkuat koordinasi dan manajemen program. Hal ini dapat dilakukan dengan membentuk tim koordinator khusus dengan struktur organisasi yang jelas, menyelenggarakan rapat rutin untuk monitoring dan evaluasi, menyusun *timeline* serta *checklist* detail bagi setiap kegiatan, serta melaksanakan *briefing* dan *debriefing* bersama panitia. Manajemen yang lebih baik juga mencakup antisipasi konflik jadwal melalui penyusunan kalender akademik tahunan yang mengintegrasikan kegiatan program sejak awal tahun ajaran. Muhammad, dkk. (2022), menegaskan bahwa penguatan manajemen berbasis struktur organisasi dan kalender akademik terintegrasi mampu meningkatkan efektivitas program pendidikan di pesantren.

Untuk memastikan program berjalan sesuai tujuan dan terus mengalami perbaikan, perlu dikembangkan sistem monitoring dan evaluasi yang komprehensif. Sistem ini mencakup indikator kuantitatif, seperti tingkat partisipasi santri dan jumlah konten yang dihasilkan, serta indikator kualitatif yang menilai perubahan sikap dan pemahaman santri terhadap multikulturalisme. Evaluasi kualitatif dapat dilakukan melalui *focus group discussion*, wawancara mendalam, analisis konten pidato atau tulisan santri, serta observasi partisipatif terhadap interaksi antar santri dari latar belakang berbeda.

Efektivitas program juga sangat bergantung pada kapasitas fasilitator dan mentor, baik akademisi eksternal, ustadz pesantren, maupun santri senior. Oleh karena itu, investasi sumber daya untuk meningkatkan kapasitas mereka menjadi penting, misalnya melalui pelatihan pedagogi multikultural, fasilitasi dialog, pengenalan isu-isu kontemporer terkait kebangsaan, serta *study visit* ke pesantren atau institusi lain yang telah berhasil mengimplementasikan pendidikan multikultural. Nurhidayah & Nurhayati (2023), menegaskan bahwa peningkatan

kapasitas fasilitator melalui pelatihan pedagogi multikultural dan dialog interaktif berperan penting dalam keberhasilan program pesantren.

Selain itu, motivasi dan partisipasi santri dapat ditingkatkan melalui sistem insentif dan apresiasi, seperti pengakuan publik, sertifikat, kesempatan mengikuti pelatihan eksternal, atau rekomendasi beasiswa. Sistem apresiasi yang dirancang dengan baik akan menciptakan kultur positif, di mana keterlibatan dalam pendidikan multikultural dipandang sebagai prestasi bernilai. Apresiasi sebaiknya diberikan tidak hanya kepada santri yang memenangkan kompetisi, tetapi juga kepada mereka yang menunjukkan perkembangan signifikan dalam sikap dan pemahaman multikultural. Rizal, Refriana, & Asiyah (2022), menegaskan bahwa sistem penghargaan yang terstruktur dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik dalam pendidikan multikultural.

Untuk mendukung pembelajaran berkelanjutan, penting membangun jaringan dengan pesantren lain, institusi akademik, organisasi non pemerintah, maupun pemerintah yang memiliki perhatian terhadap isu pendidikan multikultural. Jaringan ini dapat menjadi wadah berbagi *best practices*, berkolaborasi dalam kegiatan bersama seperti festival multikultural antar pesantren, serta melakukan advokasi kebijakan yang mendukung pendidikan multikultural di pesantren. Erihadiana (2024), menekankan bahwa kolaborasi lintas pesantren dan institusi akademik memperkuat internalisasi nilai multikultural serta menjadi sarana berbagi praktik terbaik. Jaringan ini terbukti efektif dalam membangun sikap toleransi dan harmoni sosial di kalangan santri.

Terakhir, untuk mengatasi keterbatasan struktural, tema kebangsaan dan multikulturalisme perlu diintegrasikan langsung ke dalam kajian kitab kuning. Misalnya, ketika mengkaji fiqh mu'amalah, diskusi dapat diarahkan pada penerapan prinsip-prinsip fiqh dalam masyarakat multikultural Indonesia. Halimah & Shalahudin (2023), menyatakan bahwa integrasi nilai multikultural dalam kajian kitab kuning efektif membangun keharmonisan sosial santri. Kajian fiqih yang dikontekstualisasikan dengan realitas masyarakat multikultural memperkuat relevansi pendidikan pesantren. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak lagi dipandang sebagai agenda eksternal yang bersaing dengan kurikulum pesantren, melainkan sebagai dimensi kontekstual dari pembelajaran kitab kuning itu sendiri.

KESIMPULAN

Program *Catur Handayani* di Pesantren Salafiyah Shirothul Fuqoha' menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan prinsip pendidikan multikultural. Program ini berhasil mengintegrasikan nilai kebangsaan dengan tradisi pesantren melalui pendekatan kolaboratif, responsif, sistematis, integratif, dan partisipatif. Empat pilar kegiatan yang dijalankan mampu menumbuhkan semangat kebangsaan, mengurangi apatisme politik, serta memperkuat literasi multikultural di kalangan santri.

Secara filosofis, program ini sejalan dengan nilai Islam tentang moderasi, toleransi, dan keberagaman. Secara pedagogis, ia mengaktifkan santri sebagai subjek pembelajaran dan memfasilitasi proses *transformative learning*. Secara kultural, program ini sensitif terhadap identitas kesukuan dan keagamaan santri, sehingga pendidikan multikultural tidak dipersepsikan sebagai ancaman, melainkan sebagai penguatan identitas multipel yang harmonis.

Meski demikian, sejumlah tantangan masih perlu diatasi, seperti konservatisme teologis, paradigma pedagogi yang masih berpusat pada guru, serta kendala manajemen dan koordinasi. Oleh karena itu, program ini perlu terus dikembangkan dengan pendekatan spiral dan reflektif, diintegrasikan ke dalam kurikulum pesantren, serta diperkuat melalui evaluasi berkelanjutan.

Dengan berbagai rekomendasi perbaikan yang telah dirumuskan, *Catur Handayani* memiliki potensi besar untuk menjadi *best practice* pendidikan multikultural yang dapat diadopsi dan diadaptasi oleh pesantren lain di Indonesia. Keberhasilan program ini akan berkontribusi signifikan dalam membangun generasi santri yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu agama, tetapi juga memiliki wawasan kebangsaan yang kuat, sikap inklusif, serta komitmen terhadap harmoni sosial dalam masyarakat multikultural Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyana, P. E. S., Damanik, F. H. S., Jaya, A., Imronudin, I., Halim, A., Utami, P., Iryani, E., Ramadhanti, D., & Fatmawati, F. (2025). *Pendidikan Multikultural: Teori, Konsep, dan Implementasi Pendidikan Multikultural Era Society 5.0 di Indonesia*. Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing.

Asan, A. K., Ramadhani, R., Pasaribu, R., Bely, B., Gultom, I. J., Fahzri, M., ... & Muhammad, F. (2025). Menanamkan Nilai Kebangsaan untuk Membangun Generasi Berkarakter dan Berempati di Lingkungan Sekolah. *Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia Sean (Abdimas Sean)*, *3*(01).

Azmi, D. T. (2024). *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Profetik melalui Kegiatan Pelatihan Intensif Kepemimpinan Profetik di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

Bahri, S., Supian, S., Anwar, S., Siyono, S., Jiyanto, J., Sukisno, S., Isgandi, Y., Ngulwiyah, I., Sudiyo, S., Widiani, D. (2024). *Pendidikan Agama Islam: Pluralisme dan Multikultural.* Pamekasan: Alifba Media.

Dana, I. W., Sya'bani, D.W., Riyanti, M.T., …, & Vianey, W. Y. (2022). *Multikultural dan Prospek Dialog Lintas Budaya di Era Kebebasan Berekspresi*. Bali: Pustaka Larasan.

Erihadiana, M. (2024). Multikulturalisme di Pesantren: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(3).

Famella, S., Bastian, A., Koto, M. J., Wahyudi, E., Lizawati, L., Prayitno, E., ... & Halinis, H. (2025). *Pengembangan kurikulum terintegrasi kearifan lokal*. Padang: CV. Gita Lentera.

Fauzi, A. M., & Untari, S. (2025). Pendidikan multikultural dalam program" Catur Handayani" sebagai upaya penguatan wawasan kebangsaan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Shirothul Fuqoha'. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *11*(2).

Firdaus, N., Azizah, S. S., & Assondani, M. M. N. U. (2025). Pandangan Islam Terhadap Pluralisme dan Multikulturalisme: Perspektif Surah Al-Hujurat Ayat 13. *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora*, *2*(1).

Halimah, S. N. & Shalahudin, S. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Melalui Kajian Kitab Kuning dalam Membangun Keharmonisan Sosial Santri. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, *2*(1).

Klaudia, S. (2025). Gamifikasi dalam Pembelajaran Akuntansi untuk Pemuda: Solusi Inovatif atau Sekadar Hiburan?. *Riset Manajemen dan Akuntansi*, *16*(1).

Kurniawan, S. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dan Kebangsaan Dalam Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia).

Kusumawati, N. A. (2023). Telaah Kritis Teori Belajar Kognitif Paulo Freire terhadap SistemPendidikan di Indonesia. In *National Conferences:"Research and Community Service (Implementation of the of Scientifically Based Research in The Era of Society 5.0)*.

Ling, I. (2021). Problem dan Tantangan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Salaf dan Modern. *Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *18*(2).

Mariyono, D. (2024). *Strategi Pembelajaran dari Teori ke Praktik Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif di Perguruan Tinggi*. Makassar: Nas Media Pustaka.

Meliani, F., Iqbal, A. M., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Konsep Moderasi Islam dalam Pendidikan Global dan Multikultural di Indonesia. *Eduprof: Islamic Education Journal*, *4*(1).

Muhammad, G., Suhartini, A., Ahmad, N. (2022). Pendidikan Multikultural pada Budaya Pesantren Modern. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, *19*(2).

Mumazziq, Z, R. (2023). Ijtihad Politik Imam Al-Mawardi dan Pengaruhnya dalam Fiqh Siyasah (Ulasan atas Kitab Al-Ahkam al-Sultaniyyah wa Wilayat al-Diniyyah). *Mubahits: Jurnal Hukum Keluarga*, *4*(1).

Munir, A., Nasution, A., Siregar, A.A., Julia, A., Karni, A., Hadisanjaya, H., Herawati, H., Kurniawan, I., Kurniawan, Z., Halim, M., Ajib, M., Zuhri, S., Haryanto, T., Partiana, Y., Na'imah, Z. (2020). *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Bengkulu: CV Zigie Utama.

Mutmainah, R., Supriyatno, T., & Susilawati, S. (2025). Konstruksi dan Desain Kurikulum Berbasis Pendekatan Experiential Learning John Dewey dalam Konteks Pendidikan Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, *9*(2).

Muzaimah, L.K., Recha, A.N., & Suparmi, S. (2024). Dampak Pendidikan Multikultural terhadap Sikap Sosial Peserta Didik di Era Digital. *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, *6*(3).

Nafi'ah, U. (2024). Designing a Project-Based Learning (PjBL) Model on Multiculturalism in History: Desain Model Projek Based Learning (PjBL) Tema Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, *8*(1).

Nasution, R., & Albina, M. (2024). Pendidikan multikultural: Membangun kesatuan dalam keanekaragaman. *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *2*(2).

Nawawi, A. N. A., Muhammad, F. M. F., & Kusaeri, K. (2024). Rekonstruksi Andragogi Pendidikan Islam Melalui Pembelajaran Transformatif Mezirow. *Muslim Heritage*, *9*(1).

Niswah, C., Sholihin, M., Zasvenda, M. Y., Amirullah, E., & Dani, A. (2025). Analisis Peran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Membagun Karakter dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, *3*(6).

Nurhidayah, Y. & Nurhayati, E. (2023). *Pendidikan Multikultural Ala Pondok Pesantren.* Cirebon: CV Zenius Publisher.

Ramdhan, T. W., & Arifin, Z. (2025). Pendidikan Agama Multikultural: Membangun Toleransi dan Harmoni dalam Keberagaman. *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan*, *1*(1).

Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, *2*(1).

Rizal, I., Refriana, I, & Asiyah, A. (2022). Realisasi Pendidikan Multikultural di Pesantren. *JOEAI (Journal of Education and Instriction)*, *5*(1).

Rohani, R. (2024). Transformasi Relasi Kyai dan Santri dalam Tradisi Pesantren. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, *24*(2).

Rohmah, A. N., Masturoh, S., & Rauv, M. (2022). Kebhinekaan dan Keberagaman (Integrasi Agama di Tengah Pluralitas). *Jurnal Inovasi Penelitian*, *2*(9).

Saepurrohman, H. A. (2025). *Manajemen Literasi Digital Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Selat Media.

Safirah, A. D., Ningsih, Y. F., Suhartiningsih, S., Masyhud, M. S., & Hutama, F. S. (2024). Model Problem Based Learning dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, *10*(2).

Sahroni, S., Latif, M., Taridi, M., Anisyah, N., & Hamdan, M. (2024). Analisis Kualitas Layanan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetisi Santri. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(5).

Saniyah, A. M. (2025). Implementasi Jiwa Nasionalisme dan Patriotisme Melalui Diskusi Kesejarahan Berbantuan Media Film. *Bakti*, *1*(1).

Sa'diyah, H. & Hasanah, U. (2025). *Pendidikan Multikultural Dan Moderasi Beragama*. Yogyakarta: Karya Bakti Makmur Indonesia.

Singgih, E.G., Darmawan, C., dkk. (2021). *Dialektika Pendidikan dan Agama di Era Kontemporer.* Yogyakarta: Litera.

Soleh, H. M. (2023). *Implementasi Pendidikan Multikultural berbasis Profetik di Pondok Pesantren.* Jawa Barat: Penerbit Adab CV Adanu Abimata.

Sugihartati, R. (2014). *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer.* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Syahputra, H., Sitanggang, W., Andrean, K., Hijriyah, H., & Mawaddah, S. (2025). *Filsafat Nusantara: Nilai-nilai Kearifan Lokal Berbagai Suku Bangsa*. Medan: Merdeka Kreasi Group.

Tilaar, R. M. A. (2023). Meminimalisasi Dampak Negatif Politik Identitas Guna Terwujudnya Konsolidasi Demokrasi Dalam Rangka Keutuhan NKRI. *Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*.

Tumurang, M. (2024). *Metodologi Penelitian.* Jawa Tengah: PT Media Pustaka Indo.

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, *1*(2).

Wali, A. (2019). *Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam: Analisis Pemikiran Dosen PAI di Perguruan Tinggi Umum*. Serang: Penerbit A-Empat.

Wibawa, I. S. (2022). *Representasi Anak dan Bangsa dalam Bingkai Sinema Indonesia*. Airlangga University Press.